

**PERANAN GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN PEMBELAJARAN
CONTEKTUAL TEACHING AND LEARNING DI SEKOLAH
MENENGAH ATAS NEGERI 1 BONTOSIKUYU
KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S. Pd. I) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

HASLINDA
28 19 2221

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1434 H / 2013 M**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **PERANAN GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN PEMBELAJARAN *CONTEKTUAL TEACHING AND LEARNING* DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 BONTOSIKUYU KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR**

Nama Mahasiswa : **HASLINDA**

Nim : 28 19 2221

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Agama Islam

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka Skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diajukan dan dipertahankan dihadapan tim penguji ujian skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

15 Ramadhan 1434 H
Makassar, -----
22 Juli 2013 M

Di setujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Abd. Rahim Razaq, M. Pd
NIDN: 0920085901

Drs. Muri Khalid, M. Pd
NBM: 659 471

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, peneliti yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya peneliti sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat dibuat atau dibantu secara keseluruhan, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

15 Ramadhan 1434 H
Makassar, -----
22 Juli 2013 M

Peneliti

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ شَيْدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. آمَّا بَعْدُ.

Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah rabbul alamin atas segala limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, serta salawat dan salam atas junjungan Nabiullah Muhammad Saw.

Dalam penyusunan skripsi yang berjudul “Peranan Guru Pai Dalam Mengembangkan Pembelajaran *Contektual Teaching And Learning* Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar” penulis tidak dapat menyelesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan yang diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Banyak kendala yang dihadapi oleh penulis dalam rangka penyusunan skripsi ini, tetapi berkat bantuan berbagai pihak maka skripsi dapat penulis selesaikan pada waktunya. Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tulus dan ikhlas kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua penulis, yang tercinta telah mengasuh dan mendidik peneliti dengan kasih sayang, dan tak kenal lelah serta pengorbanan apapun sehingga penulis sampai kejenjang pendidikan S1 (Strata satu), kepada keduanya penulis senantiasa memanjatkan do'a semoga Allah Swt. mengasihi dan mengampuni dosa-dosa keduanya dan menentramkan kehidupannya di dunia dan di akhirat.
2. Bapak Dr. H. Irwan Akib, M.Pd. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membina universitas ini dengan sebaik-baiknya.
3. Bapak Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd. I Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. Ibu Dra. Mustahidang Usman, M.Si Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Unismuh Makassar.
5. Bapak Drs. Abd. Rahim Razaq, M. Pd dan Drs. Muri Khalid, M. Pd sebagai pembimbing I dan II dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu para dosen yang telah mendidik dan memberikan Ilmu Pengetahuan selama ini kepada penulis.
7. Bapak Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian, serta seluruh responden yang telah memberikan informasinya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.
8. Kepada saudara-saudara penulis yang telah memberikan bantuan moral maupun materil selama penulis masih dalam jenjang pendidikan.

Akhirnya kepada Allah Swt kami memohon semoga semua pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingannya senantiasa memperoleh balasan disisi-Nya, Amin.

15 Ramadhan 1434 H
Makassar, -----
22 Juli 2013 M

Peneliti

ABSTRAK

Haslinda , NIM: 28 19 2221. “*Peranan Guru Pai Dalam Mengembangkan Pembelajaran Kontekstual Teaching And Learning Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar*” (dibimbing oleh Abd. Rahim Razaq dan Muri Khalid)

Penelitian ini membahas tentang peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual teaching and Learning di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. faktor-faktor yang menjadi kendala pengembangan pembelajaran kontekstual teaching and learning di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengembangkan pembelajaran kontekstual teaching and learning di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian lapangan (*Field research*), yakni peneliti langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data yang konkrit yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dibahas. Metode digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu sumber dari wawancara, angket, observasi dan dokumentasi, guna memperoleh sesuatu kesimpulan yang betul-betul akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual teaching and learning (CTL) di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar dimana 17 orang atau 35% memilih sangat berperan, 24 orang atau 50% memilih berperan, 7 responden atau 15% memilih kurang berperan. Faktor kendala dalam menciptakan pembelajaran kontekstual teaching and learning di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar yaitu kurangnya sarana dan prasarana belajar, kurangnya buku-buku bacaan, kurangnya bahan ajar atau alat dan media pembelajaran, serta adanya lingkungan masyarakat yang kurang kondusif. Upaya-upaya yang dilakukan guru guna mengembangkan pembelajaran kontekstual teaching and learning yaitu melengkapi sarana dan prasarana belajar, melengkapi buku-buku bacaan, melengkapi bahan ajar atau media pembelajaran yang masih kurang serta menciptakan lingkungan masyarakat yang kondusif.

DAFTAR TABEL

Tabel 1:	Keadaan populasi guru dan siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar tahun ajaran 2012 / 2013	35
Tabel 2:	Keadaan sampel guru dan siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun ajaran 2012 / 2013	36
Tabel 3:	Keadaan Guru / Pegawai SMA Negeri I Bontosikuyu Tahun Ajaran 2012/2013.....	47
Tabel 4:	Keadaan Siswa SMA Negeri I Bontosikuyu Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun Ajaran 2012 / 2013	48
Tabel 5:	Sarana Fasilitas Belajar SMA Negeri I Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun Ajaran 2012 / 2013 ...	49
Tabel 6:	Pendapat responden tentang peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual teaching and learning di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar ..	51
Tabel 7:	Pendapat responden tentang inovasi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.....	52
Tabel 8:	Pendapat responden tentang keaktifan guru memberikan tugas-tugas kepada siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.....	54
Tabel 9:	Pendapat responden tentang keaktifan guru membuat variasi-variasi metode dalam pengembangan pembelajaran kontekstual teaching and learning di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar	55

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
PRAKATA	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Guru Pendidikan Agama Islam	7
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam.....	7
2. Peran dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam....	9
3. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam	10
B. Pembelajaran Kontekstual	13
1. Pengertian Pembelajaran Kontekstual	13
2. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kontekstual.....	15
3. Hakikat Pendekatan dan Pembelajaran Kontekstual.....	16
4. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual	17
C. Penerapan Sistem Pembelajaran Kontekstual.....	21
1. Perencanaan Pembelajaran Kontekstual	21
2. Pelaksanaan Pembelajaran Kontekstual	22
3. Penilaian Pembelajaran Kontekstual	26
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian	29
B. Lokasi dan Objek Penelitian	29
C. Variabel Penelitian	29
D. Defenisi Operasional Variabel.....	30
E. Populasi dan Sampel	31
F. Instrumen Penelitian	34
G. Teknik Pengumpulan Data.....	39
H. Teknik Analisis Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Selayang Pandang Sekolah Menengah Atas Negeri Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.....	42

B. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Pembelajaran Kontekstual Teaching And Learning di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar ..	47
C. Faktor-faktor Yang Menjadi Kendala Pengembangan Pembelajaran Kontekstual Teaching And Learning di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar	53
D. Upaya-Upaya Apa Saja Yang Dilakukan Untuk Mengembangkan Pembelajaran Kontekstual Teaching And Learning di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar ..	57
BAB V PENUTUP	62
A. Jenis Penelitian	62
B. Saran-saran	63
DAFTAR PUSTAKA.....	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara sederhana pembelajaran dapat diartikan sebagai usaha mengaruhi emosi, intelektual dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajarana akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Maka dengan terjadinya proses tersebut diharapkan siswa dapat berubah dalam pengertian positif, baik itu emosi, intelektual dan spiritualnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa adanya perubahan emosi, intelektual dan spiritual tersebut merupakan akibat dari adanya proses belajar mengajar yang terjadi dalam diri siswa. Atau dengan kata lain, suatu perubahan pada tiga aspek tersebut, tidak akan mungkin terjadi tanpa adanya usaha dari peserta didik itu sendiri. Allah Swt dalam kaitan ini berfirman dalam surat

أَطِِرْنَا بِكَ وَيَمَن مَّعَكَ قَالَ طَطِرْكُمْ عِنْدَ اللَّهِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تُفْتَنُونَ

Terjemahnya:

Mereka menjawab: "Kami mendapat nasib yang malang, disebabkan kamu dan orang-orang yang besertamu". Shaleh berkata: "Nasibmu ada pada sisi Allah, (Bukan Kami yang menjadi sebab), tetapi kamu kaum yang diuji". (Kemenag RI 2012 :
Ayat Al quran tersebut di atas menjelaskan bahwa perubahan yang

terjadi dalam diri seseorang atau suatu kaum adalah akibat dari adanya

usaha dari seseorang atau kaum itu sendiri. Usaha yang dapat merubah seseorang antara lain adalah melalui pembelajaran. Artinya pembelajaran akan memberikan pengalaman-pengalaman baru kepada seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya, guru dengan siswa, guru dengan guru, siswa dengan siswa, guru dan siswa berinteraksi dengan lingkungannya dan seterusnya, sehingga terjadi perubahan baik pada aspek emosional, intelektual maupun spiritual.

Namun demikian, pembelajaran sebagai suatu usaha hendaknya selalui dikembangkan agar selalu sejalan dengan kebutuhan-kebutuhan peserta didik. Abudin Nata (2009 : 109) mengemukakan bahwa belajar dan pembelajaran dalam Islam suatu konsep yang tidak hanya mencakup learning sebagaimana telah diuraikan di atas melainkan juga mencakup *research* (penelitian). Kegiatan belajar dan pembelajaran harus didorong kepada kegiatan *research* (penelitian), dengan cara demikian para pelajar bukan hanya menjadi konsumen ilmu pengetahuan dan keterampilan, melainkan juga akan menghasilkan produsen (mujtahid) dalam bidang ilmu keterampilan dan sebagainya. Dengan cara demikian, ilmu pengetahuan bukan hanya dipelihara atau diajarkan melainkan dikembangkan, dikritik dan diperbaiki secara terus menerus.

Uraian di atas menjelaskan bahwa pembelajaran itu tidak hanya dipahami sebagai transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada siswa, tetapi juga harus dikritik diperbaiki dan dikembangkan secara terus menerus, sehingga hasilnya nanti senantiasa relevan dengan kebutuhan-kebutuhan peserta didik. Diantara pembelajaran yang harus

dikembangkan adalah pembelajaran kontekstual teaching yaitu suatu proses pembelajaran yang bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi pelajaran tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi), sosial dan kultural, sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan konteks ke permasalahan konteks lainnya.

Pembelajaran kontekstual teaching dalam pengembangan menhendaki terciptanya hubungan antara materi yang dipelajari dengan konteks yang di alami siswa, baik sosial maupun budaya mereka sehari-hari. Dengan adanya hubungan ini maka siswa akan dengan mudah mengadaptasi berbagai persoalan atau konteks yang dihadapinya. Dengan kata lain pengalamannya dalam pembelajaran akan dengan mudah dan fleksibel dapat diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Namun demikian, lagi-lagi yang harus berperan dalam pengembangan pembelajaran kontekstual ini adalah guru dalam konteks kajian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam yakni sejauh mana guru Pendidikan Agama Islam itu dapat mengaitkan materi agama Islam dengan konteks sosial, budaya yang dialaminya atau yang dialami siswa dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pupuh Fathurrahman dan M. Sobry Sutikno (2010 : 122) mengemukakan bahwa :

Pendidik atau guru dalam ajaran Agama Islam memiliki kedudukan yang sangat tinggi, karena mereka melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai pewaris Nabi. Melaksanakan amar makruf

nahi mungkar yakni menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat kegiatan penyebaran misi Iman, Islam dan Ihsan. Kekuatan yang dikembangkan oleh pendidik sendiri adalah individualitas, sosial dan moral (nilai-nilai agama dan moral).

Uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa pendidik atau guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran dan tanggung jawab besar dalam hal penanaman nilai-nilai agama dan moral kepada siswa khususnya melalui materi pembelajaran yang diajarkan kepada siswa. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam hendaknya senantiasa mengaitkan materi-materi pembelajarannya dengan konteks budaya sosial yang dihadapinya sehari-hari dalam pembelajaran kontekstual learning. Sehingga dengan demikian tujuan pembelajaran akan dengan mudah dicapai.

Untuk itu peneliti mencoba mengkaji tentang peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual teaching and learning di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual teaching and Learning di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar ?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi kendala pengembangan pembelajaran kontekstual teaching and learning di Sekolah

Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar ?

3. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan untuk mengembangkan pembelajaran kontekstual teaching and learning di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual teaching and Learning di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi kendala pengembangan pembelajaran kontekstual teaching and learning di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar
3. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan untuk mengembangkan pembelajaran kontekstual teaching and learning di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar

D. Manfaat Penelitian

1. Menambah wawasan dan memperdalam khasanah pengetahuan penulis terutama sekitar pengetahuan tentang peranan guru

Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual teaching and Learning di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar

2. Kegunaan praktis, penelitian ini dapat menambah khasanah kepustakaan mengenai peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual teaching and Learning di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar, dan dapat menjadi sumbangsih kepada para pendidik untuk dijadikan sebagai bahan acuan dalam mengembangkan pendidikan anak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut M. Alisuf Sabri (2007 : 61) ada dua fungsi dasar pendidikan pada setiap masyarakat yaitu:

- a. Alat untuk memelihara memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide nasional dan masyarakat.
- b. Alat untuk perubahan, inovasi, perkembangan dan secara garis besar melalui pengetahuan dan skill (ketrampilan) yang baru ditemukan dan melatih tenaga-tenaga manusia produktif untuk menemukan pertimbangan perubahan sosial ekonomi.

Ramayulis (2005 : 22) mengemukakan bahwa:

Guru agama atau pendidik ialah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing. Guru tidak sama dengan pengajar, sebab pengajar itu hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Prestasi yang tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang pengajar apabila ia berhasil membuat pelajar memahami dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan kepadanya. Tetapi seorang pendidik bukan hanya bertanggungjawab menyampaikan materi pengajaran kepada siswa saja tetapi juga membentuk kepribadian seorang siswa bernilai tinggi.

Pendidikan Islam tidak hanya menyiapkan seseorang anak didik memainkan peranannya sebagai individu dan anggota masyarakat saja, tetapi juga membina sikapnya terhadap agama tekun beribadah mematuhi peraturan agama, serta menghayati dan mengamalkan nilai hukum agama dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi-fungsi tersebut dapat terlaksana dengan baik seorang guru agama harus memenuhi persyaratan tertentu, sebagai berikut:

1) Beriman

Seorang guru Agama Islam harus seorang yang beriman, yaitu meyakini akan keesaan Allah. Iman kepada Allah merupakan asas setiap aqidah. Dan dengan mengimankan Allah Swt selanjutnya akan diikuti pula dengan keimanan kepada yang lainnya. Keyakinan terhadap keesaan Allah seperti ini disebut tauhid.

2) Bertaqwa

Syarat yang terpenting yang harus pula dimiliki oleh guru agama adalah taqwa, yang berarti menjaga diri agar selalu mengerjakan perintah Allah dan meninggalkan larangannya serta merasa takut kepadanya baik secara sembunyi maupun secara terang-terangan. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang memerintahkan dan menganjurkan untuk bertaqwa, seperti dalam firman Allah Swt: Q.S. Ali-Imran: (3) 102.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenarnya takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam. (Kemenag RI 2012 : 63)

3) Ikhlas

Guru Agama yang Ikhlas hendaklah berniat semata-mata karena Allah dalam seluruh pekerjaan edukatifnya, baik berupa perintah, larangan, nasihat, pengawasan atau hukuman yang dilakukannya”.

4) Berakhlak,

Berkepribadian yang integral (terpadu), cakap, bertanggung jawab, keteladanan dan memiliki kompetensi keguruan

2. Peran dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Peran dan tugas guru agama dalam interaksi edukatif sama dengan guru pada umumnya. Guru mempunyai fungsi dan peran yang penting dalam Interaksi edukatif di sekolah. Karena tugasnya yang mulia, seorang guru menempati posisi yang mulia menurut Haidar Putra Daulay (2007 : 51) bahwa :

- a. Guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada muridnya.
- b. Guru sebagai pembina akhlak yang mulia.
- c. Guru sebagai pemberi petunjuk kepada anak tentang hidup yang baik.

Peran dan kedudukan guru agama yang tepat dalam interaksi edukatif akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam interaksi edukatif, anak-anak juga menemui berbagai kesulitan. Setiap anak tumbuh dan berkembang dalam berbagai irama dan variasi sesuai dengan kodrat yang ada padanya. Ia akan belajar sekalipun akan berhasil atau tidak dan juga dia tidak memikirkan apakah tingkah lakunya mendatangkan pujian atau tidak. Ia belajar dengan caranya sendiri-sendiri, sesuai dengan kemampuan dan potensi serta keterampilan dan bakat yang ada padanya, ia belajar sesuai dengan individunya masing-masing peran guru dalam membantu proses belajar murid sangatlah

diharapkan. Setiap guru harus mengetahui serta berusaha untuk memecahkan kesulitannya.

Menurut Zakiah Daradjat, (2009 : 24) unsur-unsur pokok yang perlu dipertahankan dalam masalah belajar adalah sebagai berikut :

Kegairahan dan kesediaan untuk belajar, Membangkitkan Minat Murid, Menumbuhkan sikap dan bakat yang baik, Mengatur proses belajar mengajar, Berpindahnya pengaruh belajar dan pelaksanaannya dalam kehidupan nyata. Hubungan manusiawi dalam Proses Belajar Mengajar.

Peranan guru dalam interaksi edukatif adalah sebagai berikut

Fasilitas, yakni menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan individu yang belajar. Pembimbing, yakni memberikan bimbingan terhadap siswa dalam interaksi belajar mengajar, agar siswa tersebut mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien. Motivator, yakni memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau giat belajar. Organisator, yakni mengorganisasikan kegiatan belajar siswa maupun guru. Manusia sumber, dimana guru dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh siswa, baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap.

3. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Hal ini dapat terlihat dari tujuan nasional bangsa Indonesia yang salah satunya yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang menempati posisi yang strategis dalam pembukaan UUD 1945. Dalam situasi pendidikan, khususnya pendidikan

formal di sekolah, guru merupakan komponen yang penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Ini disebabkan guru berada dibarisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Dengan kata lain, guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkompoten. Oleh karena itu, diperlukanlah sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Satu kunci pokok tugas dan kedudukan guru sebagai tenaga profesional menurut ketentuan pasal 4 UU Guru dan Dosen adalah sebagai agen pembelajaran (Learning Agent) yang berfungsi meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Sebagai agen pembelajaran guru memiliki peran sentral dan cukup strategis antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, prekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi siswa.

Guru yang profesional pada intinya adalah guru yang memiliki kompetensi dalam melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi berasal dari kata competency, yang berarti kemampuan atau kecakapan. Menurut kamus bahasa Indonesia, kompetensi dapat diartikan (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal.

Istilah kompetensi sebenarnya memiliki banyak makna yang diantaranya adalah sebagai berikut:

Menurut Redja Budiharjo (2010 : 119), bahwa:

Kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif.

Syaiful Sagala (2009 : 71), mengemukakan bahwa:

kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi merupakan suatu tugas yang memadai atas kepemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang. Kompetensi juga berarti sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Pengertian kompetensi ini, jika digabungkan dengan sebuah profesi yaitu guru atau tenaga pengajar, maka kompetensi guru mengandung arti kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak atau kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Pengertian kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.

Namun, jika pengertian kompetensi guru tersebut dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam yakni pendidikan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama dalam mencapai ketentraman bathin dan kesehatan mental pada umumnya. Agama Islam merupakan bimbingan hidup yang paling baik, pencegah perbuatan salah dan munkar yang paling ampuh, pengendali moral yang tiada taranya. Maka kompetensi guru agama Islam adalah kewenangan untuk menentukan Pendidikan

Agama Islam yang akan diajarkan pada jenjang tertentu di sekolah tempat guru itu mengajar.

Guru Pendidikan Agama Islam berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya. Guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pengajaran dan pembinaan bagi siswa, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak serta menumbuhkembangkan keimanan dan ketaqwaan para siswa.

Kemampuan guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya memiliki keunggulan pribadi yang dijiwai oleh keutamaan hidup dan nilai-nilai luhur yang dihayati serta diamalkan. Namun seorang guru agama hendaknya memiliki kemampuan paedagogis atau hal-hal mengenai tugas-tugas kependidikan seorang guru agama tersebut.

B. Pembelajaran Kontekstual

1. Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Departemen Pendidikan Nasional (2003 : 5) bahwa:

Pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran dan pengajaran yang mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa sehingga mendorong siswa untuk menerapkan pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Sedangkan Sugandi (2004: 41) bahwa:

Pembelajaran Kontekstual dirancang dan dilaksanakan berdasarkan landasan filosofis Konstruktivisme yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengonstruksi pengetahuan dibenak pikiran mereka, karena pada dasarnya pengetahuan tidak dapat di pisah-pisahkan menjadi

fakta atau proporsi yang terpisah, tetapi mencerminkan ketrampilan yang dapat diterapkan.

Bertolak dari pengertian tersebut jelas memberikan gambaran bahwa dalam pembelajaran kontekstual ini Proses Belajar Mengajar (PBM) akan lebih kongkrit, realistis, lebih aktual, lebih menyenangkan dan lebih bermakna. Dalam Pembelajaran Kontekstual siswa juga lebih diberdayakan agar mampu menumbuhkan daya kreasi, daya nalar, rasa keingintahuannya, hasrat menemukan hal-hal baru, menumbuhkan demokrasi dan kreatifitas berpikir.

Sedangkan tugas guru dalam Pembelajaran Kontekstual hanya membantu siswa mencapai tujuannya, bukan menerangkan dengan menggunakan metode ceramah sehingga siswa hanya sebagai pendengar saja. Pembelajaran Kontekstual ini sebenarnya merupakan upaya perbaikan dari pembelajaran model lama (konvensional).

Dalam Pembelajaran Konvensional siswa hanya sebagai penerima informasi yang pasif dan guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran sehingga pembelajaran sangat abstrak, verbal, dan teoritis. Dalam Pembelajaran Kontekstual hal tersebut akan berbalik sehingga siswa dapat secara aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran, sebagai pembangun gagasan atau ide dan guru hanya menyediakan kondisi sehingga pembelajaran tidak abstrak, tidak verbal dan tidak teoritis karena dikaitkan dengan kehidupan nyata.

2. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kontekstual

Adapun beberapa kelebihan dari pembelajaran Kontekstual menurut

Apruddin (2011) yaitu:

- a. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
- b. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".
- c. Kontekstual adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental
- d. Kelas dalam pembelajaran Kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan
- e. Materi pelajaran dapat ditemukan sendiri oleh siswa, bukan hasil pemberian dari guru
- f. Penerapan pembelajaran Kontekstual dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna

Sedangkan kekurangannya dari pembelajaran Kontekstual adalah

sebagai berikut:

- a. Diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran Kontekstual berlangsung
- b. Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas maka dapat menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif
- c. Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam metode CTL, guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau "penguasa" yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

- d. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide–ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi–strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

3. Hakikat Pendekatan dan Pembelajaran Kontekstual

Pendekatan kontekstual merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya lingkungan alamiah diciptakan dalam proses belajar, agar kelas lebih hidup dan lebih bermakna karena siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya. Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang memungkinkan siswa untuk menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik dalam berbagai macam tatanan kehidupan, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya.

4. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Menurut Nurhadi (2003: 20) ada beberapa karakter pembelajaran berbasis kontekstual, yaitu:

- a. Adanya kerjasama, sharing dengan teman dan saling menunjang;

- b. Siswa aktif dan kritis, belajar dengan bergairah, menyenangkan dan tidak membosankan, serta guru kreatif;
- c. Pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber;
- d. Dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa;
- e. Laporan kepada orang tua bukan sekedar rapor tetapi hasil karya siswa, laporan praktikum, dan karangan siswa.

Belajar kontekstual adalah proses pengalaman sendiri yang berkembang secara bertahap dari yang sederhana menuju yang kompleks.

Oleh karena itu, belajar tidak dapat sekaligus, akan tetapi sesuai dengan irama kemampuan siswa. Belajar pada hakikatnya adalah menangkap pengetahuan dari kenyataan. Oleh karena itu, pengetahuan yang diperoleh adalah pengetahuan yang memiliki makna untuk kehidupan anak.

Wina Sanjaya (2009: 260) mengemukakan perbedaan pokok antara pembelajaran kontekstual dan pembelajaran konvensional. Dibawah ini dijelaskan perbedaan kedua model tersebut dilihat dari konteks tertentu.

- a. kontekstual menempatkan siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional siswa ditempatkan sebagai obyek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif.
- b. Dalam pembelajaran kontekstual, siswa belajar melalui kegiatan kelompok seperti kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima dan memberi. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional siswa lebih banyak belajar secara individual dengan menerima, mencatat, dan menghafal materi pelajaran.
- c. Dalam kontekstual, kemampuan didasarkan atas pengalaman sedangkan dalam pembelajaran konvensional kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan.
- d. Tujuan akhir dari proses pembelajaran melalui kontekstual adalah kepuasan diri, misalnya individu tidak melakukan perilaku tertentu karena ia menyadari bahwa perilaku itu merugikan dan tidak

bermanfaat sedangkan dalam pembelajaran konvensional, tindakan atau perilaku individu didasarkan oleh faktor dari luar dirinya, misalnya individu tidak melakukan sesuatu disebabkan takut hukuman atau sekedar untuk memperoleh angka atau nilai dari guru.

- e. Dalam kontekstual, pengetahuan yang dimiliki setiap individu selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya, oleh sebab itu setiap siswa bisa terjadi perbedaan dalam memaknai hakikat pengetahuan yang dimilikinya. Dalam pembelajaran konvensional hal ini tidak mungkin terjadi. Kebenaran yang dimiliki bersifat absolut dan final, oleh karena pengetahuan dikonstruksi oleh orang lain.
- f. Dalam pembelajaran kontekstual, siswa bertanggung jawab dalam memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing sedangkan dalam pembelajaran konvensional guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
- g. Dalam pembelajaran kontekstual, pembelajaran bisa terjadi di mana saja dalam konteks dan *setting* yang berbeda sesuai dengan kebutuhan sedangkan dalam pembelajaran konvensional pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas.
- h. Oleh karena tujuan yang ingin dicapai adalah seluruh aspek perkembangan siswa, maka dalam kontekstual keberhasilan pembelajaran diukur dengan berbagai cara, misalnya dengan evaluasi proses, hasil karya siswa, penampilan, rekaman, observasi, wawancara, dan lain sebagainya sedangkan dalam pembelajaran konvensional keberhasilan pembelajaran biasanya hanya diukur dari tes.

4. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Kontekstual.

Wina Sanjaya (2009 : 192) mengemukakan bahwa dalam penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual guru harus memegang beberapa prinsip pembelajaran berikut ini.

- a. Merencanakan pembelajaran sesuai dengan perkembangan mental.
- b. Membentuk kelompok belajar yang saling bergantung
- c. Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri.
- d. Mempertimbangkan keragaman siswa (*diversity of student*).
- e. Memperhatikan multi-intelegensi (*multiple intelligences*) siswa.
- f. Melakukan teknik-teknik bertanya (*questioning*).
- g. Menerapkan penilaian authentic (*authentic assessment*).

Sedangkan Nurhadi dkk (2003 : 55-56) mengemukakan strategi pembelajaran yang berasosiasi dengan Pembelajaran Kontekstual

- a. Pengajaran Berbasis Masalah.
Pengajaran berbasis masalah (*Problem-based learning*) adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan ketrampilan memecahkan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.
- b. Pengajaran Kooperatif.
Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling mengasahi antar sesama siswa.
- c. Pengajaran berbasis inquiri.
Merupakan pembelajaran yang mendorong siswa untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep atau prinsip-prinsip dan guru mendorong siswa untuk melakukan percobaan yang memungkinkan siswa untuk menemukan sendiri prinsip-prinsip atau konsep-konsep.
- d. Pengajaran Berbasis Proyek/tugas.
Merupakan strategi pembelajaran komperhensif dimana lingkungan belajar siswa didesain agar siswa dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah-masalah autentik (Nurhadi dkk, 2003: 55-78)

Dengan diterapkannya pembelajaran kontekstual diharapkan terjadi pembelajaran yang menyenangkan, tidak membosankan, siswa bisa kerja sama, belajar secara aktif, berbagai sumber disekitar siswa bisa digunakan sehingga siswa akan lebih kritis dan guru lebih kreatif.

5. Peran Guru dalam Pembelajaran Kontekstual

Dalam pembelajaran kontekstual tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hafalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar. Lingkungan belajar yang kondusif sangat penting dan sangat menunjang pembelajaran kontekstual dan keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan.

Nurhadi (2003 : 20-21) mengemukakan bahwa agar pelaksanaan pembelajaran kontekstual lebih efektif maka guru perlu melaksanakan hal-hal sebagai berikut.

- a) Merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental siswa.
- b) Membentuk kelompok belajar yang saling tergantung.
- c) Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri.
- d) Mempertimbangkan keragaman siswa.
- e) Memperhatikan multi-intelegensi siswa.
- f) Menggunakan teknik-teknik bertanya yang meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir tinggi.
- g) Menerapkan penilaian autentik yang akan mengevaluasi pengetahuan dan berpikir kompleks seorang siswa daripada hanya sekedar hafalan informasi faktual.

Dari pendapat di atas bahwa pembelajaran kontekstual merupakan perubahan tingkah laku adanya suatu pengalaman. Perubahan tingkah laku tersebut dapat berupa perubahan keterampilan, kebiasaan sikap, pengetahuan, pemahaman dan apresiasi.

C. Penerapan Sistem Pembelajaran Kontekstual

1. Perencanaan Pembelajaran Kontekstual

Rencana pembelajaran adalah keseluruhan proses analisis kebutuhan dan tujuan belajar serta pengembangan sistem penyampaiannya untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan belajar, termasuk didalamnya pengembangan paket pembelajaran, kegiatan pembelajaran, uji coba dan revisi paket pembelajaran, dan terakhir mengevaluasi program dan hasil belajar.

Abdul Gafur (2003: 22) menjelaskan bahwa:

Dalam menyusun desain pembelajaran atau merencanakan kegiatan pembelajaran, perlu menjawab tiga pertanyaan pokok: (1) kompetensi

apakah yang akan diajarkan; (2) bagaimana cara memberikan pengalaman belajar untuk mencapai kompetensi tersebut; dan (3) bagaimana mengetahui bahwa kompetensi yang diajarkan telah dikuasai oleh siswa. Pertanyaan pertama “kompetensi apakah yang akan diajarkan” menyangkut tujuan dan materi pelajaran; pertanyaan kedua menyangkut strategi, metode, media, dan lingkungan pembelajaran; sedangkan pertanyaan ketiga menyangkut masalah evaluasi atau penilaian.

Guru profesional harus mampu mengembangkan persiapan mengajar yang baik, logis dan sistematis. Disamping melaksanakan pembelajaran, persiapan tersebut mengembang “*profesional accountability*” sehingga guru dapat mempertanggungjawabkan apa yang dilakukannya. Persiapan mengajar yang dikembangkan guru memiliki makna yang cukup mendalam bukan hanya kegiatan untuk memenuhi kelengkapan administratif, tetapi merupakan cerminan dari pandangan, sikap dan keyakinan profesional guru mengenai apa yang terbaik untuk peserta didiknya. Oleh karena itu, setiap guru harus memiliki persiapan mengajar yang matang sebelum melaksanakan pembelajaran, baik persiapan tertulis maupun tidak tertulis.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Kontekstual

Trianto (2008 : 72) mengemukakan tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di kelas. Ketujuh komponen utama itu adalah sebagai berikut :

a. Konstruktivisme (*constructivism*)

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang

siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Dalam hal ini anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.

b. Menemukan (*inquiry*)

Komponen kedua dalam kontekstual adalah inquiry. Artinya, proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Dengan demikian dalam proses perencanaan, guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, akan tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya.

Adapun langkah-langkah kegiatan inquiry yaitu: merumuskan masalah, mengumpulkan data melalui observasi, menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, bagan, tabel dan karya lainnya dan mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, atau audiens yang lain.

c. Bertanya (*questioning*)

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dan keingintahuan setiap individu; sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Dalam pembelajaran melalui kontekstual, guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi

memancing agar siswa dapat menemukan sendiri. Karena itu peran bertanya sangat penting, sebab melalui pertanyaan-pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep masyarakat belajar dalam kontekstual menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain. Kerjasama itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah. Hasil belajar dapat diperoleh dari hasil *sharing* dengan orang lain, antar teman, antar kelompok; yang sudah tahu memberi tahu pada yang belum tahu, yang pernah memiliki pengalaman membagi pengalamannya pada orang lain.

e. Pemodelan (*modeling*)

Pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan para siswanya untuk belajar, dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswanya melakukan. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Guru memberi model tentang “bagaimana cara belajar”. Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa atau juga dapat didatangkan dari luar.

f. Refleksi (*reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan dimasa yang lalu. Dalam pembelajaran kontekstual, guru perlu melaksanakan refleksi pada akhir program pengajaran. Adapun realisasinya didalam kelas dapat berupa: (1). pertanyaan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya pada hari itu; (2). catatan atau jurnal di buku siswa; (3). kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu; (4). diskusi; (5). hasil karya; (6). cara-cara lain yang ditempuh guru untuk mengarahkan siswa kepada pemahaman mereka tentang materi yang dipelajari.

g. Penilaian yang Sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Authentic assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran yang benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar maka guru segera bisa melakukan tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kemacetan belajar. Adapun prinsip yang dipakai dalam penilaian autentik yaitu: (a) harus mengukur semua aspek pembelajaran (proses, kinerja dan produk); (b) dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung; (c) menggunakan berbagai cara dan sumber; (d) tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian; (e) tugas-tugas yang diberikan kepada siswa harus mencerminkan kehidupan siswa yang nyata setiap hari; serta (f)

penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian siswa, bukan keluasannya (Nurhadi, 2003).

Pembelajaran kontekstual menyajikan suatu konsep yang mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks dimana materi tersebut digunakan serta berhubungan dengan bagaimana seorang belajar atau gaya atau cara siswa belajar.

3. Penilaian Pembelajaran Kontekstual

Penilaian adalah unsur yang penting untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses belajar mengajar sekaligus sebagai umpan balik proses pembelajaran selanjutnya (Dirjen Dikdasmen, 2003: 16). Penilaian dalam pembelajaran tidak semata-mata dilakukan terhadap hasil belajar, tetapi juga harus dilakukan terhadap proses pembelajaran itu sendiri.

a. Penilaian proses pembelajaran

Dirjen Dikdasmen (2003 : 17) mengemukakan bahwa:

Penilaian terhadap proses pembelajaran dilakukan oleh guru sebagai bagian integral dari pembelajaran itu sendiri. Artinya penilaian harus tidak terpisahkan dalam penyusunan dan pelaksanaan pengajaran. Penilaian proses bertujuan untuk menilai efektivitas dan efisiensi pembelajaran sebagai bahan untuk perbaikan dan penyempurnaan program dan pelaksanaannya. Adapun penilaian proses pembelajaran meliputi:

1) Penilaian kemampuan peserta didik

Penilaian terhadap kemampuan peserta didik idealnya menggunakan pengukuran intelegensi atau potensi yang dimilikinya. Namun, mengingat sulitnya alat ukur tersebut diperoleh maka guru dapat melakukan penilaian ini dengan mempelajari dan menganalisis kemajuan-

kemajuan belajar yang ditunjukkannya, misalnya analisis hasil belajar, rapor dan hasil ulangan.

2) Minat, perhatian dan motivasi belajar peserta didik

Penilaian ini dapat dilakukan dengan menggunakan pengamatan terhadap kegiatan belajar peserta didik, kunjungan rumah, dialog dengan orang tuanya dan sebagainya.

3) Kebiasaan belajar

Untuk memperoleh informasi mengenai kebiasaan belajar peserta didik, guru dapat menggunakan teknik pengamatan terhadap cara belajar, misalnya cara mengerjakan tugas, cara menjawab pertanyaan, cara memecahkan masalah, dan cara diskusi.

4) Pengetahuan awal dan prasarat

Penilaian terhadap pengetahuan awal dan prasarat dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang relevan dengan bahan ajar yang akan diberikan kepada peserta didik.

5) Karakteristik peserta didik

Untuk mengetahui informasi mengenai karakteristik peserta didik, guru perlu mengamati tingkah laku peserta didik dalam berbagai situasi, melakukan analisis, data pribadi, melakukan wawancara, dan memberikan kuesioner atau daftar isian mengenai sifat dan karakter peserta didik.

b. Penilaian hasil pembelajaran

Wina Sanjaya (2009 : 192) mengemukakan bahwa penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal

penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun penilaian hasil pembelajaran perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

1) Sasaran penilaian

Sasaran atau obyek evaluasi hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang.

2) Alat penilaian

Penggunaan alat penilaian hendaknya komprehensif yang meliputi tes dan bukan tes sehingga diperoleh gambaran hasil belajar yang obyektif.

3) Prosedur pelaksanaan tes

Penilaian hasil belajar dapat dilaksanakan dalam bentuk tes formatif yakni pada akhir pengajaran dan tes sumatif yakni pada akhir suatu program atau pertengahan program.

Dengan diterapkannya pembelajaran kontekstual diharapkan terjadi pembelajaran yang menyenangkan, tidak membosankan, siswa bisa kerja sama, belajar secara aktif, berbagai sumber disekitar siswa bisa digunakan sehingga siswa akan lebih kritis dan guru lebih kreatif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat penelitian lapangan dimana peneliti langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data akurat melalui observasi, dokumentasi, wawancara maupun angket mengenai peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual teaching and Learning.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yaitu sumber dari hasil observasi, dokumentasi, wawancara dan angket guna memperoleh hasil data yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

B. Lokasi dan Obyek Penelitian

Penelitian akan dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar alasannya dikarenakan belum begitu optimalnya guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pembelajaran kontekstual di sekolah ini. Adapun yang menjadi obyek penelitian dalam penelitian ini adalah para guru dan siswa.

C. Variabel Penelitian

Sugiono (2009 : 38) mengemukakan bahwa variabel adalah suatu atribut, sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Definisi lain dikemukakan oleh Setyosari (2010 : 109-110) yang menyebutkan macam-macam variabel ada delapan, dua diantaranya variabel bebas dan variabel terikat. Menurutnya:

Variabel bebas adalah variabel yang menyebabkan atau mempengaruhi yaitu faktor-faktor yang diukur, dimanipulasi atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungan antara fenomena yang diobservasi atau diamati. Sedangkan variabel terikat atau tergantung adalah faktor-faktor yang diobservasi dan diukur untuk menentukan adanya pengaruh variabel bebas, yaitu faktor yang muncul atau berubah sesuai dengan yang diperkenalkan oleh peneliti ini.

Sementara itu Agung (2010 : 46) mengemukakan bahwa:

Variabel adalah Karakteristik yang akan diobservasi dari satuan pengamatan dengan kata lain variabel adalah faktor yang apabila diukur akan memberikan nilai yang bervariasi dan menjadi sesuatu yang menjadi penentu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini adalah peranan guru Pendidikan Agama Islam sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah pembelajaran kontekstual.

D. Definisi Operasional

1. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam adalah menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan individu yang belajar. Pembimbing, motivator, organisator serta pemberi informasi yang dibutuhkan oleh siswa, baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap.
2. Pembelajaran kontekstual adalah sistem pembelajaran dengan menumbuhkan daya kreasi, daya nalar, rasa keingintahuannya,

hasrat menemukan hal-hal baru, menumbuhkan demokrasi dan kreatifitas berpikir dari para siswa.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan yang menjadi sumber data dan informasi agar penelitian lebih terarah. mengenai sesuatu yang ada hubungannya dengan penelitian yang dibutuhkan.

Menurut Masyhuri dan M. Zainuddin (2009 : 152):

Populasi didefinisikan sebagai sekelompok subyek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Sekelompok subyek ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subyek lainnya. Ciri yang dimaksud tidak terbatas hanya sebagai ciri lokasi, akan tetapi dapat terdiri dari karakteristik-karakteristik individu.

Sementara itu Suharsimi Arikunto (2004: 102) mendefinisikan populasi adalah:

Keseluruhan objek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah peneliti maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi atau penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi kasus.

Menurut Mardalis (2009 : 53) “populasi adalah semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel”. Definisi lain dikemukakan oleh Sugiyono (2009 : 80) bahwa “populasi adalah generalisasi yang terdiri atas, objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan obyek yang akan diteliti yang dapat memberikan informasi baik itu mencakup benda, manusia, kejadian, atau hal-hal yang ada kaitannya dengan peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual teaching and Learning di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. Dalam kaitannya dengan penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh guru dan siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

Untuk lebih jelasnya keadaan populasi guru dan siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1
Keadaan populasi guru dan siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar tahun ajaran 2012 / 2013

No	Guru dan siswa	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Guru	8	17	25
2	Kelas X	48	45	93
3	Kelas XI	31	37	68
4	Kelas XII	25	31	56
Jumlah		112	130	242

Sumber data: Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar tahun ajaran 2012 / 2013

Tabel di atas menunjukkan bahwa populasi dari siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun ajaran 2012 / 2013 berjumlah 242 orang.

2. Sampel

Mardalis (2009 : 55), mendefinisikan “sampel sebagai contoh, yaitu sebagian dari seluruh individu yang menjadi obyek penelitian”. Sementara itu Ahmad (2003 : 104-105) mengemukakan tentang teknik pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif deskriptif tidak ditekankan pada penarikan besarnya jumlah yang mewakili populasi melainkan keterwakilan berdasarkan karakteristik populasi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2009 : 740) disebutkan bahwa sampel merupakan sesuatu yang dipergunakan untuk menunjukkan sifat suatu kelompok yang lebih besar, sampel juga diartikan sebagai bagian dari populasi statistik yang cirinya dipelajari untuk memperoleh informasi tentang seluruhnya.

Sedangkan Sugiyono (2009 : 215) berpendapat bahwa:

Sampel adalah Sebagian dari Populasi itu. Pengambilan sebahagian dari keseluruhan individu atau populasi yang menjadi obyek penelitian itu, karena mengingat biaya, waktu dan pikiran yang begitu banyak diperlukan jika harus diteliti secara keseluruhan.

Adapun Beni Ahmad Saebani (2008 : 169-170) menguraikan cara-cara penarikan sampel adalah sebagai berikut:

- a. Tentukan batasan yang tegas tentang sifat-sifat populasi kemudian tetapkan sampelnya.
- b. Tentukan sumber-sumber informasi tentang populasi
- c. Tetapkan besar kecilnya sampel.

Untuk mengetahui keadaan sampel dari guru dan siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2
Keadaan sampel guru dan siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1
Bontosikuy Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun ajaran 2012 / 2013

No	Guru dan siswa	Populasi	Sampel
1	Guru	25	5
2	Siswa	217	43
Jumlah		225	48

Sumber data: Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun ajaran 2012 / 2013

Tabel di atas menunjukkan bahwa peneliti mengambil sampel 20% dari jumlah populasi guru dan siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar yaitu berjumlah 48 orang.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam penelitian karena berfungsi sebagai alat atau sarana pengumpulan data. Karena itu dalam menentukan instrumen atau alat penelitiannya, harus relevan dengan masalah dan aspek yang diteliti agar dapat memperoleh data yang akurat.

Adapun instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pedoman Observasi

Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara langsung ke objek penelitian dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti luas Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2009 : 145) menjelaskan bahwa observasi merupakan proses yang kompleks, suatu proses biologis

dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan.

Menurut Zaenal Arifin (2011 : 153):

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis , logis, obyektif dan rasional mengenai berbagai fenomena baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan Wirawan (2010 : 253) mengemukakan bahwa:

Observasi adalah proses untuk menjaring data dengan menggunakan peneliti sebagai instrumennya. Peneliti menjaring data melalui pancaindera dengan melihat, mendengar, dan merasakan sendiri proses terjadinya suatu fenomena ilmu pengetahuan.

Sementara itu Margono (2005 : 159) membagi jenis observasi yaitu

:

Observasi langsung adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap segala yang banyak pada objek penelitian, pengamatan dan pencatatan yang di lakukan terhadap objek tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa sehingga observasi berada bersama obyek yang di selidiki, sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang di lakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang akan di selidiki, misalnya di amati melalui film, rangkaian slide atau rangkaian foto.

Dengan demikian tujuan utama observasi adalah untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai suatu fenomena baik yang berupa peristiwa, maupun tindakan serta untuk mengukur perilaku kelas baik perilaku guru maupun perilaku peserta didik.

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung tentang kondisi objektif siswa sebagai obyek, guru sebagai pendidik sekaligus motivator meliputi jenis kelamin pendidikan dan jabatan serta guru bidang studi,

Teknik tersebut dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang akurat terhadap obyek penelitian khususnya yang berkaitan dengan peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual *teaching and Learning* di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

2. Pedoman Wawancara

Menurut Moleong Lexi (2010 : 186) menurutnya:

wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Maksud menyadarkan wawancara disini yaitu antara lain untuk mengkontruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.

Definisi lain dikemukakan oleh Moh. Nasir (2006 : 159):

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara sipenanya atau pewawancara dengan si pengaruh atau responden yang menggunakan alat paduan wawancara

Lebih jauh Beni Ahmad Saebani (2008 : 191) mengemukakan bahwa ada dua macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, dan tidak terstruktur.

a. Wawancara terstruktur (*Structured Interview*)

Dalam melakukan wawancara pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah dipersiapkan. Dalam wawancara terstruktur ini pengumpul data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Agar setiap pewawancara mempunyai keterampilan yang sama, diperlukan training kepada calon pewawancara.

b. Wawancara tidak terstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas yaitu peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dalam hal ini peneliti akan melakukan percakapan langsung dengan Kepala sekolah untuk melengkapi data-data yang diperlukan dalam penelitian dan dialog dengan para guru mata pelajaran untuk mengetahui kinerja mereka selama kegiatan belajar mengajar berlangsung di sekolah untuk kemudian direkonstruksi menjadi data-data penelitian yang akurat.

3. Pedoman Angket

Sebagian besar penelitian umumnya menggunakan kuesioner sebagai metode untuk mengumpulkan data. Kuesioner atau angket memang mempunyai banyak kebaikan sebagai instrumen pengumpul data.

Menurut Natsir (2006 : 246):

Angket adalah kuesioner atau tidak lain dari sebuah pertanyaan yang secara logis berhubungan dengan masalah penelitian dan pertanyaannya merupakan jawaban-jawaban yang mempunyai makna dan menguji hipotesa.

Wirawan (2010 : 251) mengemukakan bahwa:

Kuesioner atau angket adalah instrumen untuk menjangkau persepsi dan pendapat responden mengenai data kuantitatif (kuesioner terstruktur) dan kualitatif (kuesioner tidak terstruktur). Untuk mengembangkan kuesioner penelitian dimulai dengan mengumpulkan teori-teori mengenai variabel yang akan diteliti.

Dari angket ini peneliti berharap dapat mengumpulkan data-data yang dibutuhkan berhubungan dengan peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual *teaching and Learning* di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar dan pertanyaannya merupakan jawaban-jawaban yang mempunyai makna dan menguji hipotesa.

4. Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui bahan-bahan tertulis baik berupa buku, majalah, jurnal yang dianggap penting. Menurut Moleong (2010 : 216-217) dokumen adalah setiap bahan tertulis maupun film yang bersifat dokumen pribadi maupun dokumen resmi. Dari dokumen ini peneliti berharap dapat mengumpulkan data-data yang ada hubungannya dengan peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual *teaching and Learning* di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik selanjutnya dalam melaksanakan penelitian yaitu dengan metode penelitian lapangan (*Field Research*) yang mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lokasi penelitian di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. Oleh karena itu data yang dikumpulkan ini bersifat empiris Adapun metode-metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Instrumen observasi dilakukan dengan mengamati langsung dan mencatat gejala-gejala yang diselidiki terhadap obyek penelitian utamanya mengamati peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual teaching and Learning di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. Kemudian peneliti melakukan pencatatan terhadap hasil pengamatan untuk dijadikan data-data penelitian yang akurat.

2. Wawancara

Instrumen wawancara mengharuskan peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan kepada informan yang ditetapkan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dengan responden yang dipilih yaitu guru Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar Kabupaten Kepulauan Selayar.

3. Angket

Instrumen angket mengharuskan peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan tertulis kepada responden terpilih untuk dijawab tentang peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual teaching and Learning di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu.

4. Dokumentasi

Instrumen dokumentasi mengharuskan penulis mengumpulkan data melalui bahan tertulis berupa buku-buku, majalah-majalah, jurnal-

jurnal penting yang terdapat di kantor atau di instansi pemerintah tentang peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual teaching and Learning di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

H. Teknik Analisis Data

Setelah data-data seluruhnya terkumpul, penulis kemudian mengolah data-data tersebut dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Kuantitatif yakni, bentuk analisis dengan menggunakan angka-angka yang disajikan dalam bentuk tabel. Adapun data-data yang dianalisis secara kuantitatif adalah data-data tentang peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual teaching and Learning di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.
2. Kualitatif yakni, bentuk analisis yang menginterpretasi data-data yang diperoleh. Dalam kaitan ini peneliti akan menganalisis tentang peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual teaching and Learning di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

3. Deduktif yaitu metode pengolahan data yang berangkat dari hal-hal yang bersifat umum kepada hal-hal yang bersifat khusus atau kesimpulan.
4. Metode komparatif yaitu membandingkan antara pendapat yang satu dengan pendapat yang lainnya, kemudian mengambil suatu kesimpulan dengan argumentasi penulis sendiri.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Selayang Pandang Sekolah Menengah Atas Negeri Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar

1. Keadaan sekolah

SMA Negeri I Bontosikuyu terletak di Pariangan sebelah selatan Ibu kota Kabupaten Kepulauan Selayar yang jaraknya 18 Km, dan dibangun diatas tanah seluas 8000 M² pada tahun 2000. Atas prakarsa beberapa tokoh masyarakat dan pendidik seperti Mappatunru dan Drs. Mustakim KR.

Pendirian sekolah ini didorong oleh rasa prihatin atas banyaknya siswa sekolah menengah pertama (SMP) yang tidak dapat melanjutkan pendidikannya.

SMA Negeri I Bontosikuyu pada awalnya merupakan kelas jauh dari SMA Negeri I Benteng, pada tahun 2004 status kelas jauh SMA Negeri I Bontosikuyu berubah menjadi sekolah Negeri penuh, berdasarkan SK Bupati Selayar No. 78 tahun 2004 yang di tanda tangani oleh Bupati Selayar H. MUH. AKIB PATTA.

SMA Negeri I Bontosikuyu sepanjang perkembangannya telah menjalani pergantian pimpinan antara lain:

- a. Drs. Mustakim. KR : Tahun 2000 sampai tahun 2005
- b. Patta Rahmat Marzuki, S.Pd, M.Pd, MM : Tahun 2005 sampai sekarang

2. Visi, Misi dan Tujuan SMA Negeri I Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

- a. Visi Sekolah : Menuju kepada peserta didik berprestasi yang berwawasan kebaharian, sekolah yang berorientasi kedepan dengan memperhatikan potensi kekinian, sesuai dengan norma dan harapan masyarakat.

- b. Misi Sekolah : 1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif.
2. Meningkatkan wawasan kebaharian.
 3. Membentuk peserta didik yang berperilaku dan berbudi pekerti.
 4. Mengembangkan bahan ajar berbasis teknologi dan komunikasi.
 5. Meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris.
 6. Meningkatkan operasi terhadap budaya bangsa.
 7. Meningkatkan prestasi ekstra kurikuler.
- c. Tujuan Sekolah : Tujuan sekolah sebagai bagian dari tujuan Pendidikan Nasional adalah meningkatkan kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

3. Keadaan Guru

Sekolah adalah merupakan suatu lembaga pendidikan, serta menginginkan agar menghasilkan alumni yang bermutu, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, oleh karena itu maka salah satu kunci untuk mencapai tujuan adalah harus memiliki tenaga kerja yang berkualitas, termasuk kepribadian guru

Tujuan sekolah tercapai jika semua guru yang mengajar mempunyai kepribadian yang sejalan dengan sekolah itu. Karena sikap mental guru terpantul dan tercermin dalam caranya memperlakukan dan menghadapi anak didik, oleh karena itu setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang dapat di contoh oleh anak didik, baik secara sengaja maupun tidak sengaja.

Dan untuk mengetahui keadaan guru SMA Negeri I Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3
Keadaan Guru / Pegawai SMA Negeri I Bontosikuyu
Tahun Ajaran 2012/2013

No.	Nama	Status/jabatan	Bidang studi yang diajarkan
1	Patta Rahmat Marzuki, S.Pd, M.Pd, M.M	Kepala Sekolah	Geografi
2	Abidin, S.Pd	Wkl. Kep. Sekolah	Matematika
3	Abd. Rajab, S.Ag	PNS	Kesenian
4	Dra. Hj. Suriani, S, M.M	PNS	Bhs. Inggris
5	Daeng Pabeta, S.Ag, M.M	PNS	Pend. Agama Islam/Penjas
6	Warnida, S.Pd	PNS	Kimia / Matematika
7	Andi Suryani, S.Pd	PNS	Biologi
8	Nur Dyana, S.Pd	PNS	Bhs. Indonesia
9	Andi Sasyawati, S.Pd	PNS	Bhs. Indonesia
10	Baharuddin, S.Pd	PNS	Tikom
11	Harlinawati, S.Pd	PNS	Ekonomi
12	Hasniati, S.Pd	PNS	Bhs. Indonesia
13	Hanisah, S.Pd	PNS	PPKN
14	Ince Irfan, S.Pd	PNS	Penjas
15	Agus, S.Pd	PNS	Geografi
16	Nur Dinawati, S.Pd	PNS	Bp/Bk
17	Ekawati Amar, S.Pd	PNS	Matematika
18	Sukmayani, S.Pd	PNS	Fisika
19	Andi Nur Maya, S.Pd	PNS	Sosiologi
20	Andi Gauk, S.Pd	PNS	Penjas
21	Nur Lina, A.Ma	GTT	Bhs. Arab
22	Rosdiawati, S.Pd	GTT	Bhs. Inggris
23	Nurliah, S.Pd	GTT	Sosiologi
24	Sugianti, S.Pd	GTT	Bhs. Inggris
25	Andi Andriani, S.Si, S.Pd	GTT	Geografi

Sumber Data : SMA Negeri I Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

4. Keadaan Siswa

Keadaan siswa dimaksud dalam pembahasan ini adalah banyaknya siswa sebagai responden, dan untuk lebih jelasnya keadaan siswa **SMA** Negeri I Bontosikuyu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Keadaan Siswa SMA Negeri I Bontosikuyu Kecamatan Bontosikuyu
Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun Ajaran 2012 / 2013

No.	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	X	48	45	93
2	X I	31	37	68
3	XII	25	31	56
JUMLAH		105	113	217

Sumber Data : SMA Negeri I Bontosikuyu Kec. Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah siswa SMA Negeri I Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar dalam tahun ajaran 2012 / 2013 sebanyak 217 orang.

5. Keadaan Sarana Dan Fasilitas Belajar

Kelangsungan pendidikan formal tidak hanya didukung oleh sarana dan prasarana kegiatan proses belajar - mengajar serta lingkungan yang dapat memberi suasana edukatif, oleh karena itu masalah sarana dan fasilitas ini setiap menjadi bagian dari objek penelitian dalam setiap kegiatan meneliti. Keadaan sarana pendidikan dan fasilitas belajar SMA Negeri I Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5
Sarana Fasilitas Belajar SMA Negeri I Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun Ajaran 2012 / 2013

No.	Sarana / Fasilitas Belajar	Jumlah	Keadaan Fisik
1	Ruang Teori	9	Baik
2	Laboratorium	1	Baik
3	Ruang Perpustakaan	1	Baik
4	Ruang Praktek	1	Baik
5	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
6	Ruang Guru	1	Kurang Baik
7	Meja Guru	25	Baik
8	Kursi Guru	25	Baik
9	Meja Tata Usaha	4	Baik
10	Wc Guru	1	Kurang Baik
11	Wc Siswa	1	Kurang Baik
12	Air	15	Baik
13	Tempat duduk siswa	218	Baik

Sumber Data : SMA Negeri I Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

Berdasarkan data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keadaan sarana prasarana pada SMA Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar sudah cukup menunjang dalam proses pembelajaran.

B. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Pembelajaran Kontekstual Teaching And Learning di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar

Untuk mengetahui peranan guru dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual pada siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar selalu menitikberatkan pada pencapaian target kurikulum yang telah dirumuskan. Akan tetapi tidak dapat dihindari bahwa dalam pelaksanaannya kadang-kadang mengalami kesulitan dan hambatan sebagai akibat dari prasarana yang belum memadai, sementara dalam pelaksanaan proses belajar mengajar faktor terpenting yang harus diperhatikan adalah bagaimana para siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar dapat menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan kepada mereka.

Adapun peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual teaching and learning di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6

Pendapat responden tentang peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual teaching and learning di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar

Pilihan jawaban	Frekuensi	Persentase
a. Sangat berperan	17 orang	35%
B. Berperan	24 orang	50%
c. Kurang berperan	7 orang	15%
d. Tidak berperan	-	0%
Jumlah	48 orang	100%

Sumber data: Hasil olah angket item 1

Hasil olah angket di atas memperlihatkan bahwa 17 orang atau 35% memilih sangat berperan, 24 orang atau 50% memilih berperan, 7 responden atau 15% memilih kurang berperan dan tidak satupun dari responden atau 0% yang memilih tidak berperan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa guru berperan dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar dengan total responden yang memilih berperan sebanyak 14 orang atau 52%.

Adapun peranan guru dalam menciptakan pembelajaran Kontekstual teaching and learning di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar sebagaimana dikemukakan oleh Nur Daiana, S. Pd guru Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar sebagai berikut:

Guru di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar berperan dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual teaching and learning. Peran tersebut dapat terlihat pada

pelayanan guru yang mampu merubah sikap siswa baik itu dari segi emosi, intelektual maupun spiritual. (wawancara, 27 Juli 2013 di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru berperan dalam mengembangkan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar dengan pelayanan guru yang sudah maksimal selama proses pembelajaran berlangsung di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

Peranan guru ini tidak terlepas dari adanya inovasi guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar dalam mengembangkan bahan pelajarannya. Dalam kaitan ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7

Pendapat responden tentang inovasi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar

Pilihan jawaban	Frekuensi	Persentase
a. Sangat inovasi	15 orang	31%
B. Inovasi	23 orang	48%
c. Kurang inovasi	10 orang	21%
d. Tidak inovasi	-	0%
Jumlah	48 orang	100%

Sumber data: Hasil olah angket item 2

Hasil olah angket di atas memperlihatkan bahwa 15 orang atau 31% memilih sangat inovasi, 23 orang atau 48% memilih inovasi, 10 orang atau 21% memilih kurang inovasi dan tidak satupun dari responden atau 0% yang memilih tidak inovasi.

Uraian hasil olah angket di atas memperlihatkan guru selalu berinovasi dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual teaching and learning di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. Hal ini dapat dilihat dari indikator guru yang menunjukkan pengembangan pembelajaran kontekstual teaching and learning sebagaimana yang diungkapkan oleh Hannisa, S. Pd guru PKN sebagai berikut:

Ada beberapa indikator yang menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual teaching and learning yakni guru PAI lebih mengetahui kondisi psikolog siswa dan mampu memberikan pelajaran yang sesuai kaidah kebenaran, tercipta hubungan yang positif bagi siswa dengan gurunya serta guru Pendidikan Agama Islam bisa mempelajari karakteristik siswa, (wawancara, 27 Juli 2013)

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa guru telah melakukan inovasi dalam hal menciptakan pembelajaran kontekstual teaching and learning di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

Inovasi guru Pendidikan Agama Islam ini dapat dilihat dari keaktifan guru memberikan tugas-tugas kepada siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. Sebagaimana dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 8
Pendapat responden tentang keaktifan guru memberikan tugas-tugas kepada siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar

Pilihan jawaban	Frekuensi	Persentase
a. Sangat aktif	15 orang	31%
B. Aktif	23 orang	48%

c. Kurang aktif	10 orang	21%
d. Tidak aktif	-	0%
Jumlah	48 orang	100%

Sumber data: Hasil olah angket item 3

Dari uraian di atas terlihat bahwa 15 responden atau 31% memilih sangat aktif, 23 responden atau 48% memilih aktif, 10 responden atau 21% memilih tidak aktif dan tidak satupun dari responden atau 0% memilih tidak aktif.

Uraian di atas menunjukkan bahwa dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual teaching and learning guru aktif memberikan tugas-tugas kepada siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

Hal ini dikuatkan pula oleh Agus, S. Pd guru Geografi sebagai berikut:

Ada beberapa bentuk perkembangan dalam pembelajaran kontekstual teaching and learning diantaranya siswa mampu belajar aktif dan kritis, siswa mampu bersaing dengan siswa lainnya (wawancara, 27 Juli 2013 di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa ada beberapa bentuk-bentuk perkembangan dalam pembelajaran kontekstual teaching and learning dengan adanya guru Pendidikan Agama Islam yakni siswa mampu belajar secara aktif dan kritis, serta siswa mampu bersaing dengan siswa lainnya sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Keaktifan guru dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual teaching and learning juga tidak terlepas dari variasi-variasi metode belajar yang digunakan guru selama proses belajar mengajar

berlangsung di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. Sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel9
Pendapat responden tentang keaktifan guru membuat variasi-variasi metode dalam pengembangan pembelajaran kontekstual teaching and learning di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar

Pilihan jawaban	Frekuensi	Persentase
a. Sangat aktif	13 orang	27%
B. Aktif	25 orang	52%
c. Kurang aktif	10 orang	21%
d. Tidak aktif	-	0%
Jumlah	48 orang	100%

Sumber data: Hasil olah angket item 4

Hasil olah angket di atas memperlihatkan bahwa 13 responden atau 27% memilih sangat aktif, 25 responden atau 52% memilih aktif, 10 responden atau 21% memilih kurang aktif, dan tidak satupun dari responden atau 0% yang memilih tidak aktif.

Uraian di atas menjelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam aktif membuat inovasi-inovasi baru dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual teaching and learning dimana jumlah responden yang memilih aktif sebanyak 25 responden atau 52%.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual teaching and learning (CTL) di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar dimana guru selalu memberi inovasi-inovasi baru dalam mengembangkan pembelajaran, aktif memberikan tugas-tugas kepada siswa serta aktif membuat variasi-variasi

metode dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual teaching and learning (CTL) di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu.

C. Faktor-faktor Yang Menjadi Kendala Pengembangan Pembelajaran Kontekstual Teaching And Learning di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar

Untuk mengembangkan pembelajaran kontekstual teaching and learning banyak kendala yang dihadapi. Adapun faktor-faktor yang menjadi kendala dalam dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual teaching and learning di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu adalah:

1. Kurangnya sarana dan prasarana belajar

Kurangnya sarana dan prasarana di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar telah mempengaruhi bahkan menghambat pengembangan pembelajaran di sekolah ini, sebagaimana yang terungkap dalam wawancara dengan Habidin, S. Pd guru matematika sebagai berikut:

Salah satu faktor penghambat dalam pembelajaran di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar adalah kurangnya sarana dan prasarana belajar yang dibutuhkan oleh siswa. (Wawancara, 27 Juni 2013 di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar)

Dari petikan wawancara di atas dapat dipahami bahwa sarana dan prasarana yang kurang di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar telah banyak menghambat pengembangan pembelajaran kontekstual teaching and learning. Hal ini dimengerti karena

keberadaan sarana dan prasarana di sekolah dapat menambah motivasi belajar siswa atau guru yang mengajar, sedangkan motivasi belajar adalah prasyarat guna mewujudkan pembelajaran yang telah tersusun.

Dengan kata lain, tanpa motivasi belajar atau mengajar maka pengembangan pembelajaran kontekstual tidak akan mungkin dapat terwujud dengan baik. Itulah sebabnya sarana prasarana yang kurang dikategorikan sebagai salah satu penghambat peningkatan pembelajaran di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

2. Kurangnya buku-buku bacaan

Buku adalah sumber ilmu pengetahuan bagi siswa, guru dan sekolah. Maka kekurangan buku-buku bacaan telah menjadi penghambat dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual teaching and learning di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. Sebagaimana terungkap dalam wawancara dengan Daeng Pabeta, S. Ag. MM guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Faktor lain yang menjadi penghambat pengembangan pembelajaran kontekstual teaching and learning di sekolah ini adalah kurangnya buku-buku bacaan untuk sekolah di perpustakaan, atau siswa dan guru terutama buku-buku yang Islami dan yang bersifat baru. (Wawancara, 27 Juni 2013 di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar)

Petikan wawancara di atas menunjukkan bahwa buku-buku bacaan terutama yang bersifat umum dan baru sangat dibutuhkan di sekolah oleh siswa bahkan guru-guru sebagai referensi penunjang dalam memberikan materi pelajaran. Dengan adanya buku-buku bacaan yang

bersifat umum dan baru itu siswa dan guru akan termotivasi untuk membaca, dan membaca adalah syarat bagi adanya pembelajaran kontekstual teaching and learning. Itulah sebabnya kurangnya buku-buku bacaan menjadi penghambat bagi pengembangan pembelajaran kontekstual teaching and learning di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

3. Kurangnya bahan ajar atau alat dan media pembelajaran

Bahan ajar atau media pembelajaran, seperti program-program yang dirancang khusus untuk dipelajari dan memotivasi siswa dirasakan masih sangat kurang, sebagaimana terungkap dalam wawancara dengan Nur Diana, S. Pd guru Bhs. Indonesia sebagai berikut:

Bahan ajar atau alat-alat / media visual atau audio visual masih kurang, kekurangan ini sering kali menjadi alasan bagi siswa malas belajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. (Wawancara, 27 Juli 2013 di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar)

Dari petikan wawancara di atas dapat dimengerti bahwa dalam pembelajaran, keberadaan media visual atau audio visual dan program-program lainnya sangat dibutuhkan, karena dengan adanya hal-hal di atas pembelajaran kontekstual bisa terwujud, sehingga kurangnya media di sekolah ini telah menjadi kendala atau penghambat tersendiri bagi peningkatan pembelajaran kontekstual teaching and learning.

4. Adanya lingkungan masyarakat yang kurang kondusif

Dalam proses pembelajaran ada tiga lingkungan yang dapat mempengaruhi siswa dalam keberhasilan atau kegagalannya. Salah

satunya adalah lingkungan masyarakat. Seringkali terjadi apa yang diajarkan di sekolah oleh guru tentang nilai-nilai tidak sinkron dengan apa yang dialami di dalam lingkungan masyarakat, sehingga penerapan keterampilan belajar oleh guru di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar cenderung hanya bersifat teoritis belaka, sebagaimana terungkap dalam wawancara Andi Nur Maya, S. Pd guru sosiologi sebagai berikut:

Apa yang disampaikan oleh guru mata pelajaran dengan menggunakan beberapa metode belajar lebih banyak hanya bersifat teoritis karena apa yang dirasakan oleh siswa di lingkungan masyarakat cenderung berbeda dengan yang disampaikan oleh guru mata pelajaran di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. (Wawancara, 27 Juni 2013 di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar)

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan masyarakat dimana siswa berada cenderung tidak kondusif. Hal itu dapat dilihat dari adanya sesuatu yang tidak sinkron antara apa yang disampaikan guru mata pelajaran di sekolah tentang nilai-nilai melalui keterampilan guru dalam mengajar dengan apa yang dirasakan oleh siswa di lingkungannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor kendala dalam menciptakan pembelajaran kontekstual teaching and learning di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar yaitu kurangnya sarana dan prasarana belajar, kurangnya buku-buku bacaan, kurangnya bahan ajar atau alat dan media pembelajaran, serta adanya lingkungan masyarakat yang kurang kondusif.

D. Upaya-Upaya Apa Saja Yang Dilakukan Untuk Mengembangkan Pembelajaran Kontekstual Teaching And Learning di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar

1. Melengkapi sarana dan prasarana belajar

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan sekaligus mewujudkan pembelajaran kontekstual teaching and learning di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar adalah dengan melengkapi sarana dan prasarana yang masih kurang. Dalam kaitan ini guru atau pihak sekolah secara berkala melakukan kontroling atau pengecekan terhadap sarana dan prasarana yang masih kurang sebagaimana terungkap dalam wawancara dengan Hannisa, S. Pd guru PKN berikut ini:

Pihak sekolah, kepala sekolah dan guru biasanya melakukan pengecekan terhadap keberadaan dan kondisi sarana dan prasarana belajar kemudian melengkapi hal-hal yang masih kurang. (Wawancara, 27 Juni 2013)

Dari petikan wawancara di atas dapat dipahami bahwa kekurangan sarana dan prasarana belajar mempengaruhi semangat belajar siswa. Itulah sebabnya kepala sekolah melakukan pengecekan terhadap berbagai kekurangan tersebut untuk kemudian dilengkapi secara berkala sesuai dengan kebutuhan sekolah guna mengembangkan pembelajaran kontekstual teaching and learning di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

Dengan demikian penulis berpendapat bahwa upaya pertama yang harus dilakukan oleh sekolah guna mengembangkan pembelajaran kontekstual teaching and learning adalah dengan melengkapi sarana dan prasarana belajar, sebab faktor sarana dan prasarana akan dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

2. Melengkapi buku-buku bacaan

Usaha lain yang juga dilakukan dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual teaching and learning adalah dengan melengkapi buku-buku yang masih kurang, khususnya buku-buku baru yang lebih bersifat umum, baik sebagai bahan referensi guru maupun bacaan siswa, sebagaimana terungkap dalam wawancara dengan Andi Nur Maya, S. Pd guru sosiologi sebagai berikut:

Untuk mengembangkan pembelajaran kontekstual pada Pendidikan Agama Islam dan pembelajarannya kami selalu menambah buku-buku di perpustakaan sekolah khususnya yang buku-buku baru yang Islami baik untuk siswa maupun guru. (Wawancara, 27 Juni 2013)

Dari hasil wawancara tersebut di atas dapat dipahami bahwa dalam rangka mengembangkan pembelajaran kontekstual, sekolah dan guru selalu menambah referensi buku-buku di perpustakaan yang masih kurang baik untuk guru maupun siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

3. Melengkapi bahan ajar atau media pembelajaran yang masih kurang

Selain bahan-bahan bacaan seperti buku-buku baru yang umum, guru dan sekolah juga berupaya melengkapi bahan-bahan ajar atau media pembelajaran lainnya seperti komputer dan media-media penunjang lainnya sebagaimana terungkap dalam wawancara dengan Dang Pabeta, S. Ag guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Kami selalu berupaya melengkapi bahan-bahan ajar dan media pembelajaran lainnya yang masih kurang, seperti komputer, alat-alat komunikasi penunjang khususnya yang terkait dengan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. (Wawancara, 27 Juni 2013 di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar)

Dari uraian petikan wawancara di atas dapat dipahami bahwa salah satu upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk mengembangkan pembelajaran kontekstual teaching and learning adalah dengan melengkapi bahan ajar atau media penunjang lainnya, terutama yang bersifat dengan Pendidikan Agama Islam seperti komputer dan program-programnya yang menunjang proses pembelajaran.

Dengan demikian kelengkapan bahan ajar dan media pembelajaran merupakan faktor keharusan yang kedua yang wajib diupayakan oleh sekolah sebagai syarat mutlak bagi kreatifitas siswa dalam belajar.

4. Menciptakan lingkungan masyarakat yang kondusif

Untuk dapat mengembangkan pembelajaran kontekstual teaching and learning salah satu upaya yang dilakukan yakni menciptakan lingkungan masyarakat yang kondusif yakni masyarakat yang religius

sebagaimana terungkap dalam wawancara dengan Andi Nur Maya, S. Pd guru sosiolog sebagai berikut:

Guru mata pelajaran sebagai bagian dari masyarakat selalu berupaya melakukan komunikasi dengan masyarakat terutama dalam upaya mengadakan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat sosial kemasyarakatan. (Wawancara, 27 Juni 2013 di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar)

Uraian di atas menunjukkan bahwa salah satu upaya yang dilakukan dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual teaching and learning adalah dengan menciptakan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat sosial kemasyarakatan yang dapat menunjang pengajaran di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar, dengan demikian terbangunlah suasana kondusif bagi masyarakat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan guru guna mengembangkan pembelajaran kontekstual teaching and learning yaitu melengkapi sarana dan prasarana belajar, melengkapi buku-buku bacaan, melengkapi bahan ajar atau media pembelajaran yang masih kurang serta menciptakan lingkungan masyarakat yang kondusif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual teaching and learning (CTL) di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar dimana guru selalu memberi inovasi-inovasi baru dalam mengembangkan pembelajaran, aktif memberikan tugas-tugas kepada siswa serta aktif membuat variasi-variasi metode dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual teaching and learning (CTL) di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.
2. Faktor kendala dalam menciptakan pembelajaran kontekstual teaching and learning di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar yaitu kurangnya sarana dan prasarana belajar, kurangnya buku-buku bacaan, kurangnya bahan ajar atau alat dan media pembelajaran, serta adanya lingkungan masyarakat yang kurang kondusif.
3. Upaya-upaya yang dilakukan guru guna mengembangkan pembelajaran kontekstual teaching and learning yaitu melengkapi sarana dan prasarana belajar, melengkapi buku-buku bacaan, melengkapi bahan ajar atau media pembelajaran yang masih kurang serta menciptakan lingkungan masyarakat yang kondusif.

B. Saran

1. Diharapkan agar media Pendidikan yang digunakan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar hendaknya lebih disempurnakan lagi agar proses belajar mengajar bisa berjalan dengan baik dan siswa lebih semangat lagi dalam belajar.
2. Kepada pihak sekolah untuk memberi perhatian dalam mendukung semua usaha yang dilakukan oleh semua pihak untuk meningkatkan metode yang digunakan guru dalam mengajar guna peningkatan motivasi dan prestasi siswa dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Al quran

Agung, Wahyu. 2010. *Panduan SPSS 17.0 Untuk Mengolah Penelitian Kuantitatif*. Cet. I. Yogyakarta; Gara Ilmu,

Apruddin. 2011. <http://007indien.blogspot.com/2011/12/penerapan-pembelajaran-kontekstual.html>

Arikunto, Suharsimi. 2005. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Cet.XI. Jakarta; PT. Rineka Cipta

Arifin, Zaenal. 2011. *Evaluasi Pembelajaran. Prinsip, Teknik, Prosedur*. Cet.III. Bandung. Remaja Rosdakarya Offset.

Budiyaharjo, Redja. 2010. *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Daulay, Putra Haidar, 2007. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group

Daradjat, Zakiah, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara

Departemen Pendidikan Nasional, 2003. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*: Jakarta: Depdiknas

Dirjen Dikdasmen. 2003. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Depdiknas.

Gafur, Abdul. 2003. *Modul Perencanaan Pembelajaran PPKn Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2009. Edisi baru. Jakarta; Tim Pustaka Poenix..

Margono, S. 2003. *Metodologi Penelitian*. Cet. I. Jakarta: PT Bineka Cipta.

Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XXVIII. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya.

Mardalis, 2009. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Cet. IX. Jakarta; PT. Bumi Aksara,

- Masyuri dan M. Zainuddin. 2009. *Metodologi Penelitian, Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Cet.II. Bandung; Refika Aditama.
- Natsir Mohammad, 2006. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Nurhadi, dkk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, Malang: UM Press
- Ramayulis. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta; Kalam Mulia.
- Sabri, M. Alisuf. 2007, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional Fakultas Tarbiyah*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Sagala, Syaiful, 2009, *Kemampuan Profesionalisme Guru dan Tenaga Kependidikan, pemberdayaan, Guru, Tenaga Kependidikan dan Masyarakat dalam Manajemen Sekolah*, Bandung: Alfabeta
- Sanjaya, Wina, 2009, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet. VI; Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Setyosari Punaji. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Cet. I. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Cet.VIII. Bandung; Alfabeta.
- Saebani, Ahmad, Beni. 2008. *Metode Penelitian*. Cet.I. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Trianto, 2008, *Mendesain Pembelajaran Kontekstual di Kelas*, Jakarta: Cerdas Pustaka
- Wirawan. 2010. *Konflik dan Manajemen Konflik, Teori, Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta; Salemba Humanika.

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK GURU

PERANAN GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN PEMBELAJARAN CONTEKTUAL TEACHING AND LEARNING DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 BONTOSIKUYU KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR

HASLINDA (NIM: 28 19 2221)

I. Petunjuk Wawancara

1. Sebelum anda menjawab daftar pertanyaan yang telah disiapkan, terlebih dahulu isi daftar identitas yang telah tersedia.
2. Jawablah tes wawancara ini dengan jujur dan penuh ketelitian karena jawaban Bapak/Ibu akan sangat membantu kelengkapan data yang penulis butuhkan. Dan sebelumnya tak lupa kami ucapkan banyak terima kasih atas segala bantuannya.

Jazakumullah Khairan Katsiran

II. Identitas Guru

Nama :
Jenis Kelamin :
Jabatan :
Bid. Studi yang diajarkan :
Hari / Tanggal wawancara :

III. Daftar pertanyaan

1. Bagaimana peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual teaching and Learning di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar ? Jelaskan !
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi kendala pengembangan pembelajaran kontekstual teaching and learning di Sekolah

Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar ? Sebutkan minimal 7 faktor !

3. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan untuk mengembangkan pembelajaran kontekstual teaching and learning di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar ? Sebutkan minimal 7 upaya !
4. Sebutkan 5 indikator yang menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam mengembangkan pembelajaran CTL di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar !
5. Sebutkan 5 bentuk perkembangan dalam pembelajaran CTL dengan adanya guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar !

PEDOMAN ANGKET UNTUK GURU DAN SISWA

PERANAN GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN PEMBELAJARAN CONTEKTUAL TEACHING AND LEARNING DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 BONTOSIKUYU KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR

HASLINDA (NIM: 28 19 2221)

I. Keterangan Angket

1. Angket ini dimaksudkan untuk memperoleh data obyektif dari guru dan siswa dalam rangka penyusunan skripsi.
2. Dengan mengisi angket ini, berarti telah ikut serta membantu kami dalam penyelesaian studi.

II. Petunjuk Pengisian Angket

1. Sebelum anda menjawab daftar pertanyaan yang telah disiapkan, terlebih dahulu isi daftar identitas yang telah tersedia.
2. Bacalah dengan baik setiap pertanyaan, kemudian beri tanda silang (x) pada jawaban yang dianggap paling tepat.
3. Isilah angket ini dengan jujur serta penuh ketelitian sehingga semua soal dapat dijawab. Dan sebelumnya tak lupa kami ucapkan banyak terima kasih atas segala bantuannya.

Jazakumullah Khairan Katsiran.

III. Identitas Siswa

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :

4. Hari/Tgl wawanara :

IV. Daftar Pertanyaan

1. Apakah guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam mengembangkan pembelajaran CTL di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar ?
 - a. Sangat berperan
 - b. Berperan
 - c. Kurang berperan
 - d. Tidak berperan
2. Apakah dengan mengembangkan pembelajarannya CTL guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar selalu berinovasi ?
 - a. Sangat berinovasi
 - b. Berinovasi
 - c. Kurang berinovasi
 - d. Tidak berinovasi
3. Apakah dengan mengembangkan pembelajarannya CTL guru Pendidikan Agama Islam aktif memberikan tugas-tugas kepada siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar
 - a. Sangat aktif
 - b. Aktif
 - c. Kurang aktif
 - d. Tidak aktif
4. Apakah dengan mengembangkan pembelajarannya CTL guru Pendidikan Agama Islam aktif membuat variasi-variasi metode pembelajaran di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar
 - a. Sangat senang
 - b. Senang
 - c. Kurang senang
 - d. Tidak senang
5. Apakah dengan mengembangkan pembelajarannya CTL guru Pendidikan Agama Islam aktif membuat siswa lebih aktif bertanya terhadap hal yang mereka belum tahu ?
 - a. Sangat aktif
 - b. Aktif
 - c. Kurang aktif
 - d. Tidak aktif

RIWAYAT HIDUP



Haslinda. Lahir di Tile-Tile Kabupaten Kepulauan Selayar pada tanggal 18 Maret 1990 anak pertama dari tiga bersaudara pasangan Abdul Wahab (Alm) dan Nur Sia Penulis mulai duduk di bangku Sekolah Dasar Negeri

Tile-Tile tahun 1996 dan tamat pada tahun 2002. Kemudian pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Bontosikuyu dan tamat pada tahun 2005. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar dan tamat pada tahun 2008. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan Strata Satu Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhamadiyah Makassar dan selesai pada tahun 2013.